

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Swamedikasi merupakan salah satu upaya pencarian kesehatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesembuhan, swamedikasi merupakan bagian dari “*self-care*” yang merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan ataupun mencegah dan mengatasi penyakit (WHO, 2014). Swamedikasi banyak dipilih masyarakat karena lebih ekonomis dari segi biaya dan juga waktu. Kegiatan swamedikasi mengalami peningkatan di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau keluhan kesehatan yang dianggap ringan (Albusalih *et al.*, 2017).

Berdasarkan data laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, terdapat 84,23% masyarakat Indonesia yang berusaha melakukan swamedikasi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2021 di Jawa tengah terdapat 83,91% masyarakat melakukan swamedikasi (BPS, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Dwicandra (2018) di apotek daerah Denpasar dan Bandung melaporkan bahwa 60,4% responden konsumen apotek menyatakan datang ke apotek untuk memperoleh layanan swamedikasi dan hanya 36,6% yang datang ke apotek dengan membawa resep. Hal ini membuktikan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar.

Swamedikasi harus dilakukan dengan benar dan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien. Dalam pelaksanaannya harus dapat memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional yaitu ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan dari dosis obat, tidak adanya efek samping berbahaya yang ditimbulkan, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi dan tidak adanya polifarmasi (Harahap *et al.*, 2017). Dalam pelaksanaan swamedikasi seringkali terjadi kesalahan-kesalahan dalam pengobatan, dimana biasanya kesalahan ini

disebabkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dari masyarakat terhadap obat-obatan, baik dari cara penggunaan obat maupun informasi lain terkait obat yg digunakan (Muharni *et al.*, 2015). Masyarakat yang melakukan swamedikasi harus ditunjang dengan pengetahuan yang mumpuni, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dapat menciptakan kesalahan pengobatan (*medication error*) (Wayan, 2013).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, informasi/media masa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan dapat didapatkan dari mana saja, salah satunya yaitu di bangku sekolah. Pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi maka akan membantu dalam memutuskan sikap apa yang nantinya akan diambil dalam mengatasi masalah kesehatan seseorang (Alfaqinisa, 2015).

Batuk merupakan penyakit yang umum, yang dapat di alami oleh setiap masyarakat. Berdasarkan profil kesehatan provinsi Jawa Tengah, kabupaten Banyumas pada tahun 2019 terdapat 23.094 kasus penyakit batuk yang terjadi. Swamedikasi pada penyakit batuk dapat dilakukan karena obat batuk merupakan salah satu obat OTC (*Over The Counter*) (Dinkes, 2014). Pandemi *Covid-19* menjadi salahsatu faktor pula yang mempengaruhi terjadinya peningkatan swamedikasi batuk pada masyarakat, hal itu karena batuk menjadi salah satu gejala ringan *Covid-19* (Fathoni *et.al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian Fitria Nugrahaeni dan Miatin Rahmawati (2017) di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk para siwa di SMA tersebut. Siswa SMK merupakan kalangan yang terpelajar yang mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan dapat menimbulkan kecenderungan untuk

melakukan swamedikasi terhadap penyakit atau keluhan yang ringan (Pratiwi, 2014).

Berdasarkan penelitian Ahmad Abdiman (2021) di Malang memperoleh nilai yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi yang dilakukan, dimana dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi yang dilakukan. SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang merupakan sekolah menengah kejuruan swasta non kesehatan yang memiliki siswa terbanyak di kabupaten Banyumas, dengan siswa yang berasal dari berbagai daerah, usia dan latar belakang yang berbeda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk pada siswa di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran profil swamedikasi batuk siswa SMK Maarif NU 1 Ajibarang.
2. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada Siswa SMK Maarif NU 1 Ajibarang.
3. Bagaimana perilaku swamedikasi batuk pada Siswa SMK Maarif NU 1 Ajibarang.
4. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk pada siswa di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk pada siswa di SMK Maarif NU 1 Ajibarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran profil siswa SMK Maarif NU 1 Ajibarang.

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi batuk siswa SMK Maarif NU 1 Ajibarang.
- c. Mengetahui perilaku swamedikasi batuk siswa SMK Maarif NU 1 Ajibarang.
- d. Mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk pada siswa SMK Maarif NU 1 Ajibarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- 1. Manfaat Akademik
  - a. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk.
  - b. Penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
- 2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi SMK Maarif NU 1 Ajibarang
    - 1) Dapat memberikan informasi tentang gambaran kualitas kesehatan siswa SMK Maarif NU 1 Ajibarang mengenai perilaku swamedikasi Batuk.
    - 2) Sebagai bahan pertimbangan membuat kebijakan guna meningkatkan kualitas kesehatan siswa dan pengetahuan tentang kesehatan.
  - b. Bagi STIKES Ibnu Sina Ajibarang
    - 1) Lebih di kenal di kalangan siswa SMK khususnya di SMK Maarif NU 1 Ajibarang.
    - 2) Diharapkan dapat memberi kontribusi pengayaan materi kefarmasian, khususnya dalam bidang farmasi komunitas.

## E. Penelitian Terdahulu

NAMA	JUDUL	METODE	HASIL	PERBEDAAN
Fitria	Tingkat	Metode deskriptif	Adanya Korelasi	Tempat
Nugrahaeni , Miatin Rahmawati. (2019)	Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Pada Sma Muhammadiyah 23 Jakarta	Analitik Dengan Rancangan Cross Sectional. Analisis Regresi Linier Sederhana	Yang Signifikan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Batuk. Nilai 0,000 ( $\leq 0,050$ )	pengambilan sampel, tahun penelitian, penarikan sampel.
Okki Anugrah Mahardika Putera (2017)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Mahasiswa Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang	Metode Deskriptif Analitik Dengan Rancangan Cross Sectional. Analisis Regresi Linier Sederhana	Adanya Korelasi Yang Signifikan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Batuk. Dengan Nilai 0,000 ( $\leq 0,050$ )	Tempat pengambilan sampel, tahun penelitian, penarikan sampel.
Ahmad Abdiman (2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Pengunjung Apotek Arjasa 2 Malang	Metodedeskriptif Korelatif Dengan Rancangan Cross Sectional. Analisis Chi Squaretes	Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Batuk Memiliki Hubungan Yang Positif. Dengan Kekuatan Hubungan 0,55	Tempat pengambilan sampel, tahun penelitian, penarikan sampel dan metode analisis data.